

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, masih banyak orang yang belum mengetahui pentingnya mencintai diri dan mungkin ada sebagian orang yang memang sudah menerapkan *selflove* tetapi belum mengetahui makna dan penerapan dengan tepat dalam kata tersebut. Dalam era modern yang gejolak ini, konsep *selflove* atau mencintai diri sendiri menjadi semakin penting dalam menjaga kesejahteraan mental dan emosional individu. Zaman sekarang ditandai dengan kemajuan teknologi dan interaksi sosial yang semakin kompleks. Sosial media dan tekanan dari lingkungan sekitar seringkali menempatkan individu dalam situasi yang memicu keraguan diri dan perbandingan sosial. Konsep *selflove* menjadi penting dalam membantu individu mengatasi tekanan ini dan membangun rasa percaya diri yang kokoh.

Perbedaan utama antara zaman sekarang dan zaman dahulu terletak pada kemudahan akses informasi dan eksposur terhadap berbagai norma standar kecantikan, keberhasilan, dan kebahagiaan. Di zaman dahulu, interaksi sosial cenderung lebih terbatas dan standar sosial lebih kaku, yang mungkin membuat individu merasa kurang terpapar terhadap tekanan untuk membandingkan diri dengan orang lain. Namun demikian, konsep *selflove* dalam esensi yang sama masih relevan di kedua zaman tersebut. Mencintai diri sendiri tetap menjadi fondasi untuk mencapai kesejahteraan mental dan emosional. Dalam zaman sekarang, tantangan mungkin lebih besar, tetapi upaya untuk memahami dan merawat diri sendiri tetap menjadi kunci untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan.

Mencintai diri sendiri adalah praktik merawat, menghormati, dan mengakui nilai diri sendiri. Hal ini melibatkan penerimaan terhadap diri sendiri sepenuhnya, segala kelebihan dan segala kekurangannya, yang kemudian memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Ketika individu memiliki rasa cinta diri yang kuat, maka individu cenderung akan membentuk hubungan yang autentik dan memuaskan dengan orang lain.

Selflove memiliki pandangan dari banyak individu adalah melakukan apa saja yang membuat menyenangkan tanpa adanya memikirkan halal dan haram dalam melakukan

praktik mencintai diri sendiri. Padahal tidak semua yang menyenangkan adalah yang terbaik. Dengan mengetahui makna asli dari *selflove* maka sebagai individu dapat menerapkannya dengan benar. Banyak yang menganggap bahwa ketika seseorang sudah menerapkan *selflove* dengan baik maka disebut orang egois, memang *selflove* lebih identik dengan adanya sebuah aksi atau perilaku yang membuat nyaman dan membuat senang. Perilaku menyenangkan bukanlah hal utama untuk dapat melakukan *selflove*, ada banyak hal yang harus dirasakan pedih dan akhirnya dapat menerapkan makna tersebut seperti contoh dimana seseorang mengerjakan suatu pekerjaan dengan merelakan jam tidur, waktu yang tersita atau banyak hal lainnya yang merugikan tapi diakhir cerita mendapatkan sebuah reward yang sangat berharga seperti bisa membanggakan orang tua, dapat finansial lebih dari cukup, lebih percaya diri. Semua itu adalah *selflove* yang tidak melulu tentang sesuatu menyenangkan dalam kebutuhan cinta terhadap diri berkembang dengan seiringnya perkembangan hidup.

Meskipun sebagian orang banyak merasa puas dengan kesenangan yang didapatkan tapi belum tentu bisa mencapai kedamaian batin yang lebih dalam, maka dengan memiliki sikap hangat dan memelihara diri dengan baik, memiliki sikap tersebut diri seseorang akan menemukan sebuah kebaikan. Dengan demikian, jika seseorang mempunyai pemahaman di atas maka ketika orang tersebut menderita, gagal, atau merasa tidak mampu alih-alih tenggelam dalam kritik diri orang tersebut akan menerima dan memahami dirinya sendiri.

Quraish Shihab mengatakan bahwa *selflove* adalah bentuk tidak menganiaya diri sendiri, pendapat ini juga selaras dengan QS Surah Yunus ayat 44:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
BANDUNG إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mendzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang mendzalimi dirinya sendiri.”

Yang mana dalam hal ini beliau menyampaikan pesan bahwa Allah melarang hambanya untuk menganiaya dirinya. Dalam hal menganiaya ini dalam konteks harus memperhatikan badanmu, perhatikan kesehatanmu fisik atau mental dan perhatikan keluargamu (Najwa Shihab, 2022, 3:55). Maka ketika seseorang tidak menjaga tubuh atau mental dirinya belum bisa dikatakan dengan mencintai diri, dekat dengan keluarga termasuk *selflove* dari semua yang berkaitan dengan kehidupan jika tidak menerima maka tidak dapat dikatakan mencintai diri.

Sosial merupakan hal yang saling keterkaitan dengan manusia. Tidak ada yang bisa menghindar tentang sebuah sosial karena memang manusia adalah makhluk sosial. Sosial berbentuk bebas keluarga merupakan sosial yang dapat dimiliki oleh siapapun karena dari keluarga merupakan status sosial yang paling dekat dengan diri sendiri. Individu yang memiliki *selflove* akan tahu bagaimana dapat memperlakukan orang lain dengan baik. Mereka tidak akan memperlakukan orang lain dengan memermalukan atau menyusahkan, malahan mereka merasa harus peduli, menghormati, dan mencintai orang lain. Selain itu, karena mereka memiliki rasa cinta pada diri sendiri yang dapat membuat orang-orang di sekitarnya merasa lebih baik dan nyaman.

Secara individu siapa pun yang memiliki *selflove* mampu membangun hubungan yang positif dengan diri sendiri, keluarga, orang lain, dan masyarakat secara keseluruhan. Hubungan intrapersonal individu yang memiliki self love ditandai dengan perasaan mampu dan puas karena telah mencapai tujuan tertentu. Perasaan ini merupakan wujud dari perkembangan pribadi yang dicapai. Hubungan interpersonal dengan keluarga terjalin secara harmonis dan baik. Begitu pula dalam hubungan dengan orang lain dan masyarakat orang yang mencintai dirinya sendiri akan memiliki rasa percaya diri, menghormati reputasi diri sendiri dan tidak khawatir tentang komentar buruk dari orang lain (Nabila & Sri, 2023: 79).

Rabi'ah al-Adawiah, dengan konsep pemikiran tasawufnya yaitu, mahabbah illahiyah (kecintaan kepada Tuhan). Seorang wanita sufi dari Basrah yang terkenal dengan ibadah dan kedekatannya dengan Allah Swt. Dengan memasukkan konsep kecintaan terhadap Tuhan dalam dunia tasawuf. Ajaran tasawuf yang dibawanya itu dikenal dengan istilah al-mahabbah. Paham ini merupakan kelanjutan dari tingkat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri, yaitu takut dan pengharapan dinaikan oleh Rabi'ah menjadi zuhud karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan. Menurut Harun Nasution, mahabbah mempunyai beberapa pengertian:

1. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasih.
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali yang dikasih.

Pengertian tersebut sesuai dengan tingkatan kaum muslimin dalam pengalamannya terhadap ajaran agama, tidak semuanya mampu menjalani hidup kesufian, bahkan hanya sedikit saja yang menjalaninya. Dengan dasar cinta Jalaluddin Rumi kemudian banyak membangun

pondasi epistemologi sufinya yang banyak tertuang dalam bentuk syair-syair mistisnya. Dengan syair, Jaluluddin Rumi banyak menggambarkan sebuah ziarah spiritual yang ingin dilaluinya guna menemukan titik puncak ekstase penyatuan antara dirinya dengan yang dicintainya, yaitu Allah Swt

Dalam hal agama terkhusus agama Islam memiliki keterikat yang sangat terlihat antara agama, mengenal diri dan hubungan sosial. Dalam agama Islam dianjurkan untuk mencintai diri sendiri melalau nilai sufistik yang memiliki banyak nilai, yang mempengaruhi kecintaan kita dan ber-*impact* juga terhadap jalinan sosial yang kita bangun. Islam sangat luas dalam segala hal semua sudah tertata rapih dari hal yang kecil sampai ke hal paling besar. Dalam islam juga memiliki banyak berbagai cara agar kita menjadi manusia yang dapat mengenal Tuhan dan mengenal dirinya. Salah satunya adalah jalan Tarekat.

Tarekat ini ada 45 tarekat yang berkembang di seluruh dunia. Salah satunya di indonesia yang terkenal ada seperti Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsabandiyyah, Tarekat Tijaniyah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Syaththariyyah dan masih banyak lagi tarekat yang ada. Tetapi penulis hanya akan membahas satu tarekat saja, yang mana tarekat ini adalah Tarekat Tijaniyah. Dalam tarekat ini banyak sekali ajaran yang dapat mengantarkan kita ke hal yang lebih baik, banyak amalan yang bisa menyampaikan kecintaan kita terhadap Allah dan Nabi Muhammad dan diri karna memang sanadnya langsung dari rasullah melalui pendiri tarekat Tijani.

Ahmad Tijani merupakan pencipta tarekat Tijaniyah, Ahmad Tijani berasal dari keturunan Nabi Muhammad saw dan mendapat pendidikan pertama dari ayahnya dan dari beberapa ulama lainnya sampai usia 20-21 tahun. Ahmad Tijani tertarik dengan tasawuf sehingga ia melakukan perjalanan spiritual ke Fez Maroko pada tahun 1171/1757 mempelajari tiga; Qadiriyyah, Nashiriyah dan tarekat Ahmad bin al-Habib Muhammad. Kemudian ke kota lain seperti Aljazair, Kairo, Mekah dan Madinah dan bertemu dengan beberapa syekh termasuk Syekh Mahmud al-Karoli dan Syekh Abd. Karim al-Sama (Samaniyah). Para syekh memberikan kontribusi besar terhadap keterlibatan al-Tinjani dalam gerakan tarekat. Setelah pertemuan Ahmad Tijani dengan Syekh Ahmad bin Abdullah al-Hindi, seorang Syekh asal India di Mekkah pada usia 37 tahun, kemudian Ahma Tijani berangkat ke Madinah dan bertemu dengan Syekh Muhammad al-Samman, pendiri tarekat Sammaniyah. Azyumardi dalam penelitiannya mengatakan hal tersebut pada pertemuannya

dengan Syekh Samman Hal inilah yang mendorong Ahmad Tijani mendirikan jamaahnya sendiri yang terpisah darinya kongregasi agama lain yang dia ikuti pada usia 50 tahun.

Dalam *al-Jawahir al-Ma'ani wa al-BulughlMu'afi* Ahmad al-Tijani memaknai tasawuf sebagai, “melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, baik secara lahiriah atau batiniyah, dari segi yang Dia (Allah) sukai, bukan dari segi yang engkau sukai”. Definisi ini tidak hanya mengatakan bahwa ibadah yang dilakukan secara lahiriah atau spiritual dapat dikategorikan sebagai tasawuf, namun juga menekankan pada hubungan dua arah antara kehendak-Nya dan kehendak manusia dalam beribadah. Dengan tidak memandang “apa yang disukai” melainkan “apa yang disukainya”, tasawuf dalam pandangan Ahmad Tijani secara tidak langsung memasukkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai landasan utamanya. Oleh karena itu, al-Tijani perlu mengulangi makna tasawuf dengan mengatakan bahwa “ilmu yang terkandung dalam hati para wali itulah yang bersinar karena mengamalkan Al-Quran dan As-Sunnah (Zainuddin, 2020).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki agama yang tinggi dan mampu untuk menerapkan semuanya dengan baik dan benar maka dalam hal ini sangat adanya keterkaitan anataranilai sufistik, self love dan hubungan sosial didalam kehidupan. Dengan mempertimbangkan uraian diatas maka peneliti mengambil topik " **NILAI MAHABBAH TAREKAT TIJANIYAH SEBAGAI LANDASAN UNTUK PENGUATAN SELFLOVE PADA JAMA'AH TAREKAT TIJANIYAH DI DESA SAMARANG GARUT** ", penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana nilai mahabbah tarekat tijaniyah memengaruhi *selflove* untuk memperkuat pengenalannya terhadap dirinya dan Allah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas ada hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana penerapan mahabbah pada jama'ah aliran Tarekat Tijaniyah yang ada di Desa Samarang?
2. Bagaimana aspek *selflove* pada jama'ah aliran Tarekat Tijaniyah yang ada di Desa Samarang?

3. Bagaimana nilai mahabbah dalam tarekat tijaniyah dapat membantu memperkuat *selflove* pada jamaah aliran tarekat tijaniyah di Desa Samarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan mahabbah pada jamaah aliran Tarekat Tijaniyah yang ada di Desa Samarang
2. Untuk mengetahui bagaimana aspek *selflove* pada jamaah aliran Tarekat Tijaniyah yang ada di Desa Samarang
3. Untuk mengetahui Bagaimana nilai mahabbah dalam tarekat tijaniyah dapat membantu memperkuat *selflove* pada jamaah aliran tarekat tijaniyah di Desa Samarang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti berharap hasil dari pada penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan umum dan terkhusus bagi generasi milenial sekarang yang masih dalam tahap pencarian jati diri dalam kehidupan, manfaat yang dapat diambil antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

Studi ini merupakan bagian dari bidang ilmu tasawuf dan psikoterapi dengan berfokus pada aspek tasawuf yaitu nilai mahabbah dan aspek psikologis yaitu *selflove*. Diharapkan penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana nilai-nilai Tasawuf dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Di mana kekuatan spiritual dan religius memengaruhi psikologi seseorang. Penelitian Tasawuf dan Psikoterapi ini untuk menangani masalah jiwa atau ruhani yang terus muncul. Dengan diketahuinya nilai mahabbah tarekat tijaniyah sebagai landasan untuk penguatan *selflove*, maka teori yang menyatakan bahwa pertanyaan diatas bisa sesuai dengan lapangan yang mana masyarakat tahu bahwa pentingnya *selflove* (cinta diri) ada dalam nilai mahabbah Tarekat Tijani tersebut.

2. Manfaat Secara Praktis

Setelah diketahuinya penelitian tersebut yang berkaitan dengan mahabbah tarekat tijaniyah sebagai landasan untuk penguatan *selflove*, maka seberapa pengaruhnya mahabbah yang ada di Tarekat Tijani ini. Diharapkan dengan hadirnya penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siapapun terkhususnya generasi milenial yang dalam tahap pemburuan jati dirinya.

E. Kerangka Berpikir

Kehadiran Tarekat Tijaniyah di Indonesia datang pada awal abad ke-20 yang di bawa oleh Syekh Ali al-Thayyib hingga menyebar di Tasikmalaya, Bogor, dan Cirebon. Tarekat Tijaniyah di Bandung Barat dibagi menjadi 3 periode: pertama, periode KH. Usman Dhamiri 1940-1971 M. kedua, periode K.H Badruzzaman 1940-1971 M. Ketiga, periode KH. Imam Abdussalam, K.H. Mahfud, KH. Ismail Badruzzaman dan K.H Engking Baqir Badruzzaman 1970-2004 M (Rofi, 2023).

Sanad Tarekat Tijaniyah yang sampai ke Indonesia yaitu sanad yang diterima langsung dari Rasulullah Saw. melalui pertemuan Ahmad Tijani dengan Rasulullah secara sadar (*yaqdhah*). Dan Rasulullah Saw. menalqin wirid kepada Ahmad Tijani. Selengkapnya silsilah dati tarekat ini yaitu dari Rasulullah, lalu Syekh Ahmad Tijani, lalu Sayyid Muhammad al-Ghob, lalu Sayyid Umar, lalu Sayyid Sa'id bin Umar al-futi, lalu Sayyid Alfa Hasyim, lalu Syekh Ali al-Thoyyibah dan Syekh Muhammaad bin Abd Hamid al-Futi dari dua Syekh terakhir inilah tarekat tijaniyah dikembangkan di Indonesia.

Tarekat Tijaniyah menyebar khususnya di daerah Garut adalah ketikak periode kedua yaitu dibawa oleh Syaikhuna Badruzzaman. Syaikhuna Badruzzaman merupakan pimpinan pondok pesantren al falah biru. Pada Awalnya Syaikhuna Badruzzaman menolak ajaran Tarekat Tijaniyah namun setelah melakukan istikharah dan mengikuti saran dari Syekh Ali Al-Thayyib, beliau menerima dan meyakini ajaran tersebut. Dari Hasil wawancara juga diketahui bahwa Syaikhuna Badruzzaman merupakan seorang fuqoha tulen karena para pemimpin organisasi islam yang ada di Garut itu rujukan ilmu fiqih nya kepada Syaikhuna Badruzzaman dari mulai pimpinan persatuan, muhammadiyah, NU, dan sebagainya. Dan Syaikhuna Badruzzaman ini awalnya merupakan pengamal dari tarekat Qodiriyah. Selain itu pada proses penyebaran yang dilakukan di Garut ini adalah pada saat saat sulit dimana dimulai dari era konolialisme, masa pergerakan nasional, hingga kemerdekaan. Syaikhkuna Badruzzaman juga menjadi saksi saat pembacaan teks proklamasi oleh Ir. Soekarno. Dapat

disebut dengan majelis pertimbangan atau ulamanya. Bahkan sempat menjalani geriliya dan ada anak istrinya yang singgah dan menetap di Desa Semarang, Garut. Sehingga warga Desa masih memegang erat dan melekat nilai nilai sufistik dan pengamalan dari tarekat Tijaniyah.

Di dalam Tarekat Tijaniyah terdapat istilah untuk kedudukan di dalam pelaksanaan tarekat nya, jika diurutkan yang paling awal itu dimulai dari Syekh, Khalifah, Muqaddam, dan Murid (ikhwan). Syekh merupakan kedudukan guru terpenting pendiri ajaran Tarekat Tijaniyah (Syekh Ahmad al-Tijani) yang dikenal juga dengan sebutan Shahibul al-Thariqat. Syekh dalam arti budaya digunakan sebagai gelar kehormatan bagi guru yang berilmu tinggi. Gelar ini digunakan untuk ulama besar tarekat Tijaniyah. Khalifah adalah orang yang diberi wewenang dan tugas untuk menyampaikan kepada murid-muridnya apa yang disampaikan oleh seorang Syekh berupa ma'rifah, asrar dan ilmu-ilmu lainnya. Muqoddam merupakan tokoh yang diberi tugas dan wewenang untuk melaksanakan suatu amalan dalam ajaran tarekat. Ikhwan atau murid Tijaniyah adalah orang yang menerima talqin ijazah dari seorang muqoddam dan orang orang yang mengamalkan amalan amalan tarekat tijaniyah. Narasumber sendiri merupakan imam hailalah untuk kawasan Desa Cilemah atau disebut sebagai Khodimul Wilayah, kewilayahan di kekhalifahan Syaikhuna Badruzzaman.

Selflove merupakan sebuah kondisi dimana individu melakukan sebuah serangkaian perilaku untuk mengembangkan diri dari berbagai aspek seperti dari secara fisik, emosional, psikologis, akademis, intelektual ataupun secara spritual. Menurut Deborah Khoshaba Psy. D, mencintai diri sendiri yaitu suatu apresiasi terhadap diri sendiri yang bersifat dinamis, yang tumbuh dari tindakan yang mendukung pertumbuhan fisik, psikologis, dan spiritual kita dan memiliki tindakan yang membuat kita menjadi dewasa.

Hal ini berdasarkan teori Carl Rogers (berpusat pada diri). diklasifikasikan sebagai aliran humanisme. Rogers memandang manusia sebagai makhluk bertanggung jawab yang sepenuhnya mampu memutuskan apa yang terbaik bagi hidupnya. Rogers mendukung pandangan optimis tentang sifat manusia karena dorongan terbesar manusia adalah aktualisasi diri, yaitu pemeliharaan diri, perlindungan, dan peningkatan. Dengan memberi diri Anda kesempatan untuk tumbuh dan beradaptasi. Rogers memahami pentingnya (diri) sebagai faktor kunci dalam perkembangan kehidupan manusia. Beberapa penelitian menegaskan bahwa individu memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian (Dede Rahmat, 2015:206-208). Dalam konteks *selflove* prinsip-prinsip yang ditunjukkan oleh Rogers bahwa:

- a. Penerimaan diri termasuk kurang atau kelebihan yang manusia miliki adalah kunci untuk mencintai diri, ini sejalan dengan pandangan Rogers bahwa penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan pribadi.
- b. Self-love bukan hanya tentang menerima diri, tetapi juga tentang berusaha untuk berkembang. Rogers percaya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai "self-actualization," yaitu realisasi penuh dari kemampuan dan potensi diri. Dalam konteks self-love, ini berarti bahwa mencintai diri sendiri mencakup keinginan untuk belajar, tumbuh, dan mengeksplorasi batasan-batasan diri. Individu yang mencintai diri sendiri cenderung lebih peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan lebih selaras dengan siapa mereka sebenarnya.
- c. Rogers menekankan pentingnya hubungan yang sehat dan dukungan sosial, yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mencintai diri mereka sendiri. Dengan mencintai diri sendiri, individu lebih mampu untuk memberi dan menerima cinta dalam bentuk yang sehat, tanpa bergantung pada orang lain untuk validasi.

Teori Psikoanalitik Interpersonal adalah teori Karen D. Horney. Teori ini menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk secara sadar membentuk dan mengubah kepribadiannya. Horney percaya bahwa sifat manusia itu fleksibel, proses pembentukannya tidak berhenti. Setiap orang mempunyai kemampuan untuk bertumbuh dalam dirinya, berkembang dan mampu membentuk kehidupan yang dialaminya, hingga mencapai realisasi diri. (Dede Rahmat, 2015: 101).

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai aspek fisik, sosial, dan psikologis dari pemahaman diri yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai totalitas pikiran dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri, total kompleksitas keyakinan dan sikap seseorang terhadap diri sendiri. Menurut Charles Horton Cooley, konsep diri dapat ditingkatkan dengan membayangkan diri sebagai orang lain, yang disebut cermin diri sendiri, seolah-olah diri sedang menempatkan sisi di depannya seperti cermin. Dalam prosesnya, seseorang membayangkan orang lain melihat penampilannya sendiri. Penilaian ini dapat membuat

orang merasa senang atau kecewa karena merupakan gabungan antara penilaian diri sendiri dan penilaian orang lain. Oleh karena itu, jika seseorang menilai dirinya secara positif dan orang lain melakukan hal yang sama, maka orang tersebut dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Sebaliknya jika orang lain menilai seseorang secara negatif dan individu tersebut menilai dirinya secara negatif, maka yang terjadi adalah berkembangnya konsep diri yang negatif. (A Suharno & Siti F, 2008).

Mengutip dari Afifah Asmani dalam Skripsinya, Iskandar Zulkarnain, Sakhayan Asmara dan Raras Sutatminingsih menjelaskan dalam buku berjudul Pembentukan Konsep Diri Melalui Budaya Bicara: Tinjauan Psikologi Komunikasi bahwa individu yang membentuk konsep diri positif dapat mengendalikan dirinya. Individu dapat mengenali kegagalannya tanpa meminta maaf pada diri sendiri atau merasa bersalah atas keberadaannya. Konsep diri ini juga dapat diterima oleh orang lain. Mencintai diri sendiri (self love) merupakan suatu kondisi sebelum mencintai orang lain. (Asmarini, 2022).

Salah satu kekuatan yang sangat kuat dan berpengaruh dalam kehidupan manusia adalah agama. Agama telah memengaruhi hubungan keluarga, komunitas, ekonomi, politik, budaya, dan bahkan ilmu pengetahuan. Keyakinan agama dan prinsip-prinsipnya mendorong tindakan sosial manusia. Tindakan ini membentuk ekspresi simbolik komunitas keagamaan. Agama memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, tetapi agama juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial.

Perubahan sosial adalah keniscayaan. Perubahan akan muncul dari setiap perubahan sosial. Pengaruh perubahan dapat dirasakan baik secara cepat maupun lambat. Perkembangan zaman dapat disebabkan oleh perubahan sosial. Diakui atau tidak, itu tidak selalu berlaku berubah, dan perubahan sosial dapat memengaruhi perkembangan zaman atau sebaliknya. Perkembangan yang menghasilkan perubahan sosial benar karena keduanya menghasilkan perubahan nilai dalam sistem nilai masyarakat.

Pada umumnya, Islam telah menjadikan falsafah sebagai dasar untuk bertindak dengan mengikuti larangan Allah SWT, karena pada dasarnya ada hubungan antara manusia dan Allah SWT. Apabila seseorang memperbaiki hubungannya dengan Tuhannya, Allah SWT juga akan memperbaiki hubungannya dengan orang lain, dan semua makhluk akan berbuat baik satu sama lain. Di antara manfaat tarekat Tijaniyah bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Adanya saling bantu sesama jamaah ataupun selain jamaah
- b. Mengingatkan untuk selalu bertawakal. Karena dalam tarekat ini mengajarkan bahwa segala urusan kehidupan semuanya ditangan Allah Swt.
- c. Adanya berbagi ilmu yang diselenggarakan seperti program kajian ataupun wirid yang bersamaan
- d. Melakukan amalan-amalan penambah pahala dengan bersamaan tanpa memandang kasta
- e. Saling menyangangi seperti saudaranya sendiri
- f. Memiliki rasa kepedulian dalam menjenguk orang yang sedang sakit. Dengan itu meluangkan waktu untuk menjenguk saudara yang sakit maka akan menumbuhkan rasa senang terhadap orang yang sakit
- g. Selalu menghormati satu sama lain.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis membaca tesis, buku, dan beberapa jurnal tentang nilai-nilai sufistik tarekat tijani, *selflove* untuk memperkuat hubungannya dengan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh penulis untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan memfasilitasi perbandingan. Tentunya dalam proses penulisan artikel ilmiah ini, sejumlah karya ilmiah telah menyebutkan nilai-nilai sufistik tarekat tijani, *selflove*, diantaranya yaitu:

1. Skripsi Afifah Asmarini, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2022. Dengan judul "*Konsep Self Love Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Qur'ani*". Hasil Dalam penelitian ini hubungan istilah Al-Qur'an dengan cinta diri merupakan tanggung jawab yang dilakukan sebagai bentuk rasa cinta kepada Tuhan atas segala sesuatu yang diberikan kepada diri sendiri dan menjaganya. Merawat diri sendiri harus seperti merawat orang lain. Sebuah perintah yang harus dijaga dan dilestarikan baik di dunia maupun di akhirat. Tanggung jawab yang diberikan akan dihargai sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan di dunia. Menikmati surga atau neraka adalah pilihan berdasarkan perbuatanmu.
2. Skripsi Ratmi Rosanti, Inatitut Agama Islam Negeri Bone tahun 2020. Dengan judul "*Konsep Mahabbah Dalam Al-Quran*". Hasil Penelitian ini Konsep mahabbah dalam Al-Qur'an merupakan artikel yang ditulis oleh Ratmi Rossanti. Pada artikel kali ini

akan dijelaskan pengertian popularitas, cara mencapainya, jenis-jenis dan dampak popularitas. Saling mencintai hanya untuk Allah dan Rasul-Nya. Jenis-jenis cinta dalam Al-Qur'an adalah cinta kepada Allah, Rasulullah, manusia, harta benda, takhta, wanita.

3. Jurnal Penelitian, Universitas Muhammadiyah Bengkulu tahun 2023. Dengan judul *"Analisis Semiotika Lagu "TOMORROW" BTS Sebagai Representasi Selflove"*. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penghargaan terhadap diri sendiri bukan berkaitan dengan narsisme atau kebanggaan yang berlebihan, melainkan lebih mengarah pada pengakuan akan nilai dan potensi individu. Penghargaan diri ini dapat menjadi sebuah dasar untuk mendapatkan penghargaan yang lebih baik, sehat dan bermakna. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai self-love dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting untuk menjaga kesehatan mental dan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan harmonis. Cinta diri sendiri dapat berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Meskipun pengendalian diri dalam cinta diri sendiri sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan persyaratan sosial dasar, itu bukan satu-satunya komponen yang diperlukan. Self love juga melibatkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan mereka dan tidak melampaui "batasan, melanggar prinsip, atau merusak norma bahkan tatanan sosial." "Kepribadian" yang utuh berarti memiliki "tanggung jawab diri sebagai komponen penting dari selflove" dan terikat dengan organisasi dan lingkungan sosial mereka.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Afifah Asmarini, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2022. Dengan judul <i>"Konsep Self Love Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Qur'ani"</i> .	Sama-sama membahas tentang selflove pada manusia dengan landasan agama dan juga melandaskan Qur'an	Perbedaannya ialah dalam skripsi afifah membahas secara mendalam tentang pandangan dari perpektif psikologi Al-quran, sedangkan dalam penelitian penulis membahas selflove dari jalan tarekat tijaniyah.

2	Skripsi Ratmi Rosanti, Institut Agama Islam Negeri Bone tahun 2020. Dengan judul " <i>Konsep Mahabbah Dalam Al-Quran</i> ".	Persamaanya sama-sama ada pembahasan tentang mahabbah yang dilandasi dengan Qur'an. Membahas tentang cinta yang meliputi allah, rasullah, makhluk Allah	Perbedaanya tidak terlalu spesifik tentang mahabbah itu sendiri, melainkan penulis lebih fokus dalam bahasan Selflove yang mana menjelaskan secara panjang tentang cinta terhadap diri.
3	Jurnal Penelitian, Universitas Muhammadiyah Bengkulu tahun 2023. Dengan judul " <i>Analisis Semiotika Lagu "TOMORROW" BTS Sebagai Representasi Selflove</i> ".	Persamaan dalam pembahasan tentang <i>selflove</i> dari beberapa aspek	Perbedaan di objek dan pendalaman agama.

G. Sistematika Penulisan

Gambaran dari sistematika berfungsi untuk memudahkan dalam memahami sebuah permasalahan yang ada pada penulisan, maka dengan sistematika yang penulis gunakan untuk menyelesaikan penulisan ini ialah dimulai dari:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal mencakup sampul depan (cover), halaman judul, abstrak, halaman pernyataan karya sendiri, halaman pengesahan, halaman pedoman penggunaan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini merupakan poin inti dari isi dalam skripsi, berikut yang mencakup dalam bagian utama ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berfikir, hipotesis, dan hasil penelitian terdahulu. Pada bab I ini merupakan dasar – dasar pengantar untuk memulai pembahasan di bab selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini berisikan kajian kritis sistematis mengenai aspek atau variabel yang di teliti yang mana di dalamnya menggunakan teori, konsep, dalil Al-Qur'an dan Hadist, dan peraturan– peraturan teori yang relevan, yang mana pada tinjauan pustaka ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis dan menyimpulkan data hasil dari penelitian. Seperti yang akan di bahas pada penelitian ini yaitu mengenai hal-hal yang terkait dengan nilai mahabbah tarekat tijani, selflove dan hubungan social.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini mencakup penjelasan mengenai bagian-bagian tentang metode penulisan, yaitu meliputi: jenis penulisan, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dan pembahas yakni analisis penelitian yang membahas tentang aspek nilai sufistik tarekat tijani dan sebagai landasan penguatan penguatan selflove dan hubungan sosial. Bab ini merupakan inti pembahasan penelitian ini, meliputi beberapa subbab, khususnya analisis data penelitian dan hasil

BAB V PENTUPAN

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan yang mana sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini, selain itu kesimpulan juga sebagai natijah yang bersifat reflektif dari hasil penelitian, kemuan pada bab ini ada saran yang mana dalam isinya berkaitan dengan operasionalisasi simpulan penelitian, dan juga saran yang di tujukan kepada berbagai pihak yang terkait, guna untuk penelitian selanjutnya dalam rangka perbaikan atau meningkatkan hasil penelitian sejenis yang akan mendatang.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini merupakan bagian akhir penutup dalam penelitian skripsi ini yang di dalamnya mencakup daftar pustaka, lampiran– lampiran, dan riwayat hidup penulis.

